

Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis Di Sekolah Dasar

Novika Sari¹⁾

¹⁾SLB Negeri Singkawang
e-mail: novika112@gmail.com

Abstrak. Anak dengan spektrum autis memiliki masalah perkembangan yang cukup berat. Namun mereka memiliki hak yang sama dalam pendidikan, sehingga tidak jarang kita temui mereka di sekolah-sekolah, baik di sekolah luar biasa maupun sekolah umum (inklusi). Anak autis membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dalam mengoptimalkan kemampuannya. Perkembangan anak autis tidak seperti anak pada umumnya, mereka sering membentuk pola tertentu dan membutuhkan konsistensi yang tinggi. Oleh karena itu sekolah melalui bimbingan konseling memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak terutama keluarga yang memiliki intensitas interaksi sangat tinggi bersama anak. Dengan adanya kerjasama sekolah dan keluarga melalui bimbingan dan konseling, juga akan memudahkan dan membantu keluarga terutama orangtua dalam membangun hubungan serta melakukan intervensi yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dari berbagai sumber mutakhir yang sesuai. Kajian ini menghasilkan sebuah pola pelaksanaan bimbingan dan konseling secara umum yang melibatkan keluarga terutama orangtua guna mengoptimalkan kemampuan anak. Di dalam pola terdapat tiga proses yaitu (1) identifikasi merupakan pelaksanaan asesmen untuk mengetahui kondisi anak autis, baik masalah maupun potensi yang dimilikinya; (2) Solusi atau rancangan program bimbingan dan konseling berdasarkan hasil asesmen agar memberikan fokus yang jelas terhadap kemampuan anak yang akan di optimalkan.; dan (3) pelaksanaan. Pada proses yang terakhir yaitu pelaksanaan terjadi kerjasama antara (1) konselor dan anak, (2) konselor dan orangtua, serta (3) konselor terhadap hubungan orangtua dan anak. Dengan adanya pola pelaksanaan umum ini maka akan memudahkan sekolah dalam membantu siswa autis untuk mengoptimalkan kemampuannya. Sekolah dasar dipilih karena pada usia-usia inilah sekolah melalui bimbingan dan konseling mengenal anak secara utuh dari berbagai aspek serta mulai membangunnya menjadi pribadi dan perilaku serta perkembangan yang lebih optimal.

Kata kunci: Bimbingan dan konseling (BK), autis, sekolah dasar.

I. Pendahuluan

Salah satu dokumen hitam di atas putih yang menjamin pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah Pernyataan Salamanca, di Spanyol pada tahun 1994. Dari sinilah lahir *Education For All* (EFA). EFA di sepakati oleh lebih dari 300 peserta yang terdiri negara dan pemerintahan serta organisasi. Dengan begitu pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak terbatas pada ketunaan tertentu menjadi isu yang semakin kencang untuk diperjuangkan.

EFA mulai berkembang di berbagai negara di ASIA. Beberapa negara berkembang di ASIA termasuk Indonesia semakin memperbaiki sistem pendidikannya agar dapat memfasilitasi dan melaksanakan komitmen Internasional dalam memenuhi kebutuhan pendidikan ABK. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan adalah anak dengan autisme atau anak dengan spektrum autis.

Autisme terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan penderita wanita [5]. Pendataan terhadap anak autis bertambah setiap tahunnya, namun di Indonesia

belum terdapat angka yang pasti tentang hal tersebut. Selain itu kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan juga dirasakan oleh keluarga yang memiliki anak autis. Melihat tidak sedikit orang-orang yang memiliki spektrum autis dapat berkembang dengan baik dan memiliki prestasi di bidang tertentu, memberikan harapan yang lebih baik bagi anak-anak lainnya. Sehingga sekolah memiliki kewajiban untuk menjawab tantangan tersebut.

Pendidikan akan berlangsung dengan baik bilamana ada hubungan yang baik pula antara sekolah dan keluarga. Pendidikan di keluarga haruslah searah dengan pendidikan di sekolah [8]. Memampukan belajar menjadi tugas setiap orangtua. Sehingga diperlukan adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga terutama orangtua [1].

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Maulana juga menjelaskan bahwa penyebab seorang autisme adalah gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat (otak) yang bisa saja terjadi sejak tiga bulan pertama kehamilan [5]. Meskipun autisme dapat terjadi semenjak tiga bulan pertama kehamilan, namun

orangtua seringkali tidak mengetahui anak mereka memiliki spektrum autis hingga beberapa bulan bahkan hingga 3 tahun setelah dilahirkan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan orangtua serta keterbatasan yang ada di dalam masyarakat.

Keterlambatan orangtua dalam mengetahui kondisi autisme yang dialami oleh anak mereka akan berdampak pada perkembangan anak yang kurang optimal. Penanganan sejak sedini mungkin dibutuhkan bagi anak dengan spektrum autis. Meskipun begitu, penanganan yang berkelanjutan juga sangat diperlukan untuk menjaga dan mengoptimalkan perkembangan yang telah muncul, serta merangsang perkembangan lain yang belum terlihat. Sastry dan Aguire (2012, hal. 5) menjelaskan bahwa untuk memilih penanganan, pendidikan dan mengoptimalkan kemampuan anak autis dengan tepat orangtua perlu memiliki dua hal yaitu *pertama*, pengetahuan tentang minat, kekuatan dan kebutuhan khusus anaknya, selain itu juga tindakan apa saja yang dapat dilakukan orangtua. *Kedua*, mengikuti perkembangan riset untuk memahami ide-ide yang tepat diterapkan pada anak.

Kenyataannya di lapangan masih banyak orangtua merasa kebingungan dalam menangani anak mereka yang memiliki spektrum autis. Efek paling banyak yang dilaporkan orangtua dengan anak autis adalah keterbatasan sumber daya dan besarnya rasa stress. Sehingga orangtua membutuhkan bantuan dari berbagai pihak dalam membantu menangani kondisi anak mereka [1]. Oleh karena itu orangtua memberikan harapan yang besar kepada sekolah untuk membantu memaksimalkan kemampuan anak-anak mereka.

Bimbingan dan konseling di sekolah dapat memberikan bantuan kepada keluarga untuk lebih mengenal kondisi anaknya. Seperti yang dijelaskan oleh Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya [8]. Dengan mengenal dirinya sendiri, mereka akan dapat bertindak dengan tepat sesuai kemampuan yang ada pada dirinya. Walaupun demikian tidak semua manusia mampu mengenal segala kemampuan dirinya. Mereka ini memerlukan bantuan orang lain agar dapat mengenal diri sendiri, lengkap dengan segala kemampuan yang dimilikinya dan bantuan tersebut dapat diberikan oleh bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling dapat bergerak di bidang mana saja, baik di sekolah maupun di masyarakat yang lebih luas, termasuk lingkungan keluarga [8]. Kerjasama antara dan sekolah dalam membantu anak autis mengoptimalkan kemampuannya sangatlah penting. Hal ini diakibatkan anak dengan spektrum autis memiliki kecenderungan untuk membentuk suatu pola atau sistem dan perlakuan yang konsisten. Oleh karena itu perlakuan anak autis yang ada di sekolah haruslah terintegrasi dengan perlakuan yang didapatnya di lingkungan keluarga. Dalam hal ini bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, khususnya sekolah dasar dapat menjembatani hubungan tersebut.

Fokus pada kajian ini untuk menjawab akan kebutuhan dan pertanyaan, bagaimana pola pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak dengan autisme untuk mengoptimalkan kemampuannya, terutama pada tingkat sekolah dasar?. Guna menjawab kebutuhan tersebut maka dilakukan kajian literatur. Kajian dari berbagai sumber mutakhir ini dilakukan untuk mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dalam mendukung dan menjawab fokus penelitian di atas. Berbagai penelitian mengenai bimbingan dan konseling di setiap jenjang pendidikan sudah mulai terlihat, begitu pula penelitian-penelitian terkait perkembangan maupun pendidikan anak autis. Namun masih sulit ditemukan penelitian yang secara khusus membahas mengenai pola umum bagi bimbingan dan konseling anak autis khususnya di sekolah dasar.

Penelitian melalui kajian literatur ini diharapkan menjadi sumber baru bagi masyarakat, khususnya dunia pendidikan dan anak dengan spektrum autis untuk mengoptimalkan kemampuannya. Selain itu kajian ini diharapkan memberikan kemudahan dan literatur bagi sekolah, khususnya bimbingan dan konseling dalam menangani dan memenuhi kebutuhan serta hak-hak anak dengan autisme di sekolah.

II. Pembahasan

Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Dasar

Bimbingan dan konseling terdiri dari dua istilah. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance*, sedangkan konseling merupakan bentuk serapan dari *counseling* [8]. Bimbingan merupakan pemberian pertolongan. Meskipun bimbingan merupakan suatu pertolongan, namun tidak semua pertolongan adalah bimbingan [8]. Bimbingan adalah pertolongan yang menuntun. Bimbingan dapat diberikan kepada individu maupun sekumpulan/kelompok individu siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang umur sehingga anak atau orang dewasa dapat menjadi objek bimbingan. Tujuan bimbingan adalah agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup. Jadi bimbingan merupakan pertolongan untuk menuntun individu atau kelompok guna mencapai hidup yang lebih sejahtera.

Pengertian konseling yaitu bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya [8]. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa individu pada akhirnya dapat memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri. Hubungan antara bimbingan dan konseling menurut Jones bahwa konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan [8].

Orang yang dapat menjadi pembimbing di sekolah adalah (1) pembimbing di sekolah dipegang oleh orang yang khusus dididik menjadi konselor. Jadi, ada tenaga khusus yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan tidak menjabat pekerjaan yang lain; (2) pembimbing di sekolah dipegang oleh guru pembimbing

(*teacher counselor*), yaitu orang yang berprofesi sebagai guru sekaligus menjadi pembimbing. Jadi, di samping jabatan guru, juga di samping jabatan pembimbing/konselor [8]. Ketersediaan pembimbing baik dari tenaga khusus maupun dari tenaga pendidik tergantung dari kondisi sekolah, fasilitas maupun tingkatan sekolah.

Pembimbing atau konselor di sekolah mempunyai tugas-tugas tertentu antara lain:

- a. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan di sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan maupun aktivitas-aktivitas yang lain;
- b. Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran atau pendapat, baik kepada kepala sekolah maupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah;
- c. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservatif dan korektif atau kuratif preventif, yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan dan menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Preservatif, yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik. Korektif, yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.
- d. Kecuali hal-hal tersebut, pembimbing dapat mengambil langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atas persetujuan kepala sekolah.

Sudiapemana menjabarkan sekolah dasar atau pendidikan dasar berdasarkan peraturan yang ada di Indonesia yaitu pengertian pendidikan dasar dalam UU 50 yang disebut dengan pendidikan rendah, definisinya sangat jelas, bahwa level ini adalah level untuk menumbuhkan minat, mengasah kemampuan pikir, olah tubuh dan naluri. Dalam UU No. 2 tahun 1989, Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan di dalam situsnya juga menjelaskan bahwa sekolah dasar (disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa bimbingan dan konseling berlaku bagi setiap jenjang dan usia, maka dari itu BK juga dibutuhkan pada sekolah dasar. Permasalahan dapat terjadi dan dialami oleh siapa saja dan usia berapapun, oleh karena itu keberadaan bimbingan dan konseling juga dibutuhkan pada jenjang pendidikan ini. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pembimbing atau konselor pada BK dapat berasal dari tenaga khusus maupun tenaga pendidik yang ditunjuk, hal ini juga berlaku pada sekolah dasar. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi sekolah yang bersangkutan.

Anak dengan Spektrum Autis

Kata "autis" berasal dari bahasa Yunani "autos" yang berarti sendiri. Autisme adalah gangguan neurologis dalam perkembangan otak. Autisme adalah gangguan spektrum [2]. Ini berarti orang-orang yang menyandangnya tidak hanya memiliki gejala-gejala yang berbeda, tetapi intensitasnya juga beragam. DSM (*Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder*) melihat autisme sebagai sebuah gangguan spektrum, artinya autisme yang dialami setiap individu berbeda-beda. Sehingga kondisi yang dialami oleh setiap anak autis berbeda-beda, meskipun pada umumnya masalah yang dihadapi oleh anak autis adalah interaksi sosial, komunikasi, minat dan perilaku [1].

Anak dengan spektrum autis memiliki kecenderungan mengikuti pola tertentu dalam beraktivitas. Adapun pola yang sudah terbentuk ini akan sulit untuk dirubah jika sudah berjalan dalam waktu yang lama. Hal ini dijelaskan oleh Baron-Cohen, dkk, yaitu sebuah gaya kognitif yang ditemukan di individu autis disebut "hipersistematisasi" (*hypersystemizing*) [1]. Hipersistematisasi adalah individu autis cenderung memperhatikan detail. Perhatian ini memungkinkan penemuan jenis-jenis pola tertentu di dalam hubungan – disebut aturan 'jika p maka q' – yang dapat digunakan untuk mengorganisasikan informasi dan menjawab jenis-jenis persoalan tertentu. Membangun rutinitas harian yang dapat dipercaya oleh anak autis, telah terbukti sangat penting dalam perawatan autisme. Sehingga dibutuhkan adanya konsistensi dan integrasi yang baik di dalam ruang lingkup interaksi anak autis [2].

Saat seseorang anggota keluarga menyandang autis, seluruh anggota keluarga dihadapkan pada ketegangan emosi [2]. Ketegangan emosi ini dimulai dari proses penerimaan keluarga mengenai kondisi anak ketika di diagnosis memiliki spektrum autis. Kondisi ini akan berlanjut pada kebingungan orangtua dalam menangani dan tindakan yang harus dilakukan terhadap anak autis mereka. Tingkat ketegangan emosi pada setiap orangtua maupun keluarga berbeda-beda. Hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai hal dari tingkat pengetahuan, ekonomi dan lingkungan yang mendukung.

Pola Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis di Sekolah Dasar

Berdasarkan ulasan di atas diketahui bahwa perlu adanya hubungan dan kerjasama yang baik dalam mengoptimalkan kemampuan anak autis, khususnya di sekolah dasar. Adapun hal tersebut dapat difasilitasi oleh sekolah pembimbing dalam bimbingan dan konseling. Pembimbing ataupun konselor pada sekolah dasar dapat berasal dari tenaga khusus yang terdidik menjadi pembimbing dan konselor, maupun tenaga pendidik atau guru di sekolah tersebut yang dianggap memiliki kemampuan dalam melakukan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling dibutuhkan tidak hanya bagi anak dengan spektrum autis tetapi juga keluarga khususnya orangtua si anak. Anak autisme membutuhkan lingkungan yang konsisten dan mendukungnya dalam mengoptimalkan kemampuannya. Lingkungan yang konsisten ini terutama adalah sekolah tempat anak mendapatkan pendidikan formal dan di rumah bersama keluarga dimana anak melakukan interaksi lebih intens dan dengan waktu yang lebih panjang. Begitu juga keluarga atau orangtua dari anak autis membutuhkan bantuan dalam memahami dan memberikan tindakan khusus bagi anak mereka agar dapat mengoptimalkan kemampuannya. Interaksi sehari-hari orangtua dengan anak-anak akan membentuk perilaku dan pembelajaran mereka [1].

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat digambarkan pola pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak autis di sekolah dasar yang melibatkan orangtua atau keluarga. Adapun pola umum tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Pola umum Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis di Sekolah Dasar

a. Identifikasi

Proses identifikasi dilakukan untuk mengetahui kondisi anak dan keluarga atau orangtua agar dapat memetakan kemampuan anak. Pemetaan kemampuan juga berlaku bagi kondisi keluarga, agar konselor mengetahui dan dapat menyesuaikan serta memberikan masukan kepada orangtua mengenai rancangan program BK (pada tahap selanjutnya). Untuk mengidentifikasi kondisi anak dan keluarga digunakan teknik *assessment* dengan teknik pengumpulan data disesuaikan oleh kebutuhan.

Asesmen merupakan proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data atau informasi tentang peserta didik dan lingkungannya [4]. Hal tersebut

dilakukan untuk mendapat gambaran berbagai kondisi individu dan lingkungannya sebagai dasar pengembangan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan. Lidz menjelaskan bahwa asesmen merupakan proses pengumpulan informasi untuk mendapatkan profil psikologis anak, yang meliputi gejala dan intensitasnya, kendala-kedala yang dialami, kelebihan dan kelemahannya, serta peran pendukung yang dibutuhkan anak [6].

Setelah melakukan pemetaan terhadap kondisi yang ada khususnya anak autis, selanjutnya hasil tersebut digunakan untuk merancang program bimbingan dan konseling yang merupakan solusi dari permasalahan yang ada.

b. Solusi atau Program BK

Solusi atau program bimbingan dan konseling yang dibuat harus mengacu pada hasil asesmen yang telah dipetakan sebelumnya. Selain itu juga program ini dapat disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan akan pendidikan yang ada di sekolah dengan memprioritaskan kebutuhan anak autis. Karena pada hakikatnya pendidikan berusaha untuk memaksimalkan perkembangan dan kemampuan peserta didiknya. Sebuah intervensi yang memampukan pembelajaran, adaptasi dan perkembangan dapat membuat hidup bisa lebih dikelola [1].

Program bimbingan dan konseling yang telah dirancang juga harus melalui proses diskusi orangtua dan pihak sekolah terutama kepala sekolah atau guru kelas anak yang bersangkutan. Hal ini mengingat bahwa integrasi dan konsistensi lingkungan anak dalam melaksanakan program tersebut sangatlah penting.

c. Pelaksanaan

Proses pada pola umum di atas yang terakhir adalah pelaksanaan. Pada proses pelaksanaan ini diperlukan adanya sosialisasi mengenai hasil asesmen, yaitu pemetaan kondisi anak kepada keluarga atau orangtua. Ketika orangtua memiliki gambaran yang akurat mengenai kekuatan dan kelemahan putra-putrinya, maka mereka bisa menentukan dan mendukung terapi dan akomodasi yang paling cocok untuk anaknya [1]. Sangat penting bagi orangtua untuk mengetahui kondisi anaknya sebelum melakukan intervensi terhadap anak. Selain itu, dengan mengetahui kondisi anaknya maka dapat mengurangi ketegangan emosi akibat ketidaktahuan atau kurangnya informasi mengenai keadaan yang dialami oleh anaknya.

Selanjutnya konselor melakukan sosialisasi kepada anak autis dan orangtua mengenai program yang akan dilaksanakan secara terperinci. Selain memberikan pengetahuan mengenai program, sesuai prinsipnya konselor atau pembimbing juga memberikan bimbingan kepada anak dan orangtua dalam melaksanakan program tersebut. Sesuai tujuan awal dari pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu membangun lingkungan yang integratif dan konsisten di sekitar anak autis tingkat sekolah dasar, maka konselor juga melakukan pemantauan terhadap hubungan atau pelaksanaan program antara anak dan orangtua.

III. Simpulan dan Saran

Simpulan

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan masukan dan solusi bagi perkembangan pendidikan baik bagi sekolah itu sendiri maupun peserta didik. Beragamnya permasalahan yang dialami oleh siswa terutama anak dengan spektrum autis yang memiliki masalah-masalah terutama dalam perkembangannya membutuhkan campur tangan bimbingan dan konseling untuk merancang sebuah program yang terintegrasi dengan lingkungan anak.

Program bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang terintegrasi bagi anak autis sangatlah penting, mengingat mereka membutuhkan lingkungan yang konsisten dalam memaksimalkan kemampuannya. Lingkungan penting dan primer dalam mengoptimalkan kemampuan anak autis yang perlu diperhatikan konselor atau pembimbing adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan primer bagi anak autis karena mereka banyak melakukan interaksi bersama keluarga. Selain itu pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mengikutsertakan keluarga dalam mengoptimalkan kemampuan anak autis ini dapat membantu keluarga tersebut dalam mengurangi ketegangan emosi dan memberikan informasi mengenai kondisi anak mereka.

Pola pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengoptimalkan kemampuan anak autis ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu melakukan identifikasi anak dan keluarga sebagai dasar melakukan pemetaan kemampuan dan hambatan, selanjutnya berdasarkan hal tersebut dirancang sebuah program bimbingan dan konseling yang memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Pada akhirnya dalam melaksanakan eksekusi untuk mengoptimalkan kemampuan anak autis ini terdapat tiga aspek yang memegang peranan penting, yaitu anak yang menjadi subjek utama, orangtua atau keluarga yang membantu anak dalam mengoptimalkan kemampuannya, dan konselor atau pembimbing yang secara langsung ataupun tidak langsung membimbing dan mengawasi orangtua, anak autis serta hubungan diantaranya selama pelaksanaan di lapangan.

Saran

Penelitian ini merupakan kajian literatur-literatur dari sumber yang dapat dipercaya dan mutakhir. Namun begitu kajian ini masih terbatas pada studi literasi, sehingga bagi peneliti maupun praktisi yang sesuai dengan bidangnya dapat melanjutkan penelitian ini hingga tahap praktek di lapangan. Selain itu diharapkan berbagai pihak dapat terus mengembangkan teori-teori yang ada terutama hasil dari kajian ini agar dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling serta pendidikan bagi anak dengan spektrum autis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan yang memberikan kemudahan bagi dunia pendidikan khususnya bimbingan dan konseling dalam memecahkan dan mengoptimalkan kemampuan peserta didiknya yang memiliki spektrum autis, terutama di tingkat sekolah dasar.

Referensi

- [1] Aguire, Blaise dan Anjali Sastry. 2012. Parenting Anak dengan Autisme. Solusi, Strategi, dan Saran Praktis untuk Membantu Keluarga Anda. Terjemahan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Bonnice, Sherry. 2009. Anak yang Tersembunyi. Pemuda Autis. Terjemahan oleh Moses Aries Romawan dan Iman Setiadji. Sleman: KTSP
- [3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, diunduh dari <http://www.kemdikbud.go.id/main/sekolah-dasar>. Pada tanggal 25 Juli 2016
- [4] Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni dan Karsih. 2011. Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif. Jakarta: Indeks
- [5] Maulana, Mirza. 2010. Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat. Jogjakarta: Katahati.
- [6] Soendari, Tjutju dan Euis Nani M. 2011. Asesmen dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Amanah Offset.
- [7] Sudiapermana, Elih. Diunduh dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196111141987031-ELIH_SUDIAPERMANA/Pengertian_Pendidikan_Dasar. pada tanggal 25 Juli 2016
- [8] Walgito, Bimo. 2010. Bimbingan+Konseling (Studi dan Karir). Yogyakarta: Andi Offset.